

# PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERBANTU PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MEMFASILITASI KETERAMPILAN MEMBACA ANAK USIA DINI

Teti Wahyuni<sup>1</sup>, Elan<sup>2</sup>, Sumardi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup>Program studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup>Program studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: tetiwahyuni90@gmail.com

(Received: Mei 2021; Accepted: Mei 2021; Published: Juni 2021)

## ABSTRACT

*The aim of this research is to find out the basic needs for developing storybooks with the help of a whole language approach to facilitate early childhood reading skills. The researcher uses the development method, the mix method approach model with the Educational Design Research technique refers to the model according to McKenney and Reeves. The discussion in this article only describes the Educational Design Research technique research in the first stage, namely the exploration and analysis stage of the research problem. The data collection stage is carried out by conducting a preliminary study, namely field studies and literature studies. Field studies or initial observations were carried out in Kober Ceria, Cibeureum District, Tasikmalaya City. The literature study was conducted by reviewing journals and the results of previous research related to problems and books on language development in early childhood. The results of the study show various basic needs to develop storybooks with the help of a whole language approach to facilitate early childhood reading skills, this will be used as a guide in making product designs for developing storybooks with the help of a whole language approach.*

## ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dasar kebutuhan pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini. Peneliti menggunakan metode pengembangan, model pendekatan *mix method* dengan teknik *Educational Design Research* mengacu pada model menurut McKenney dan Reeves. Bahasan dalam asrtikel ini hanya menjelaskan penelitian teknik *Educational Design Research* pada tahap pertama yaitu tahap eksplorasi dan analisis masalah penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan yaitu studi lapangan dan studi literatur. Studi lapangan atau observasi awal dilaksanakan di Kober Ceria Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji jurnal dan hasil penelitian terdahulu terkait permasalahan serta buku-buku tentang perkembangan bahasa pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan berbagai kebutuhan dasar untuk mengembangkan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini, hal ini akan dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan rancangan produk pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *whole language*.

**Kata kunci:** Pendekatan pembelajaran, Buku Cerita, Keterampilan Membaca

## PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan perlunya penanganan pendidikan anak usia dini di tanah air yaitu pada pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan pemberian rangsangan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Pratiwi (2014) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis untuk siap memasuki pendidikan dasar. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan Bahasa. Keterampilan berbahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari suatu bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna (Pratiwi et al., 2014).

Menurut (Sumantri, M., 2011) Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa terbagi menjadi dua periode besar, yaitu: periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa aspek yang harus dikembangkan oleh anak yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru disekolah, karena aspek perkembangan tersebut sangatlah penting, dari keenam aspek perkembangan terdapat

perkembangan bahasa dimana komponen berbahasa salah satunya adalah membaca.

Menurut Burns (dalam Rahim 2007, hlm. 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Pendidikan anak usia dini tidak dituntut mengharuskan anak untuk bisa membaca secara lancar setidaknya pada usia tersebut diperkenalkan membaca permulaan, setidaknya anak mengenal urutan huruf sekaligus memahami bentuk-bentuk dari huruf sehingga memudahkan anak untuk belajar lancar membaca. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam membaca dan menambah kosakatanya.

Untuk memfasilitasi keterampilan membaca pada anak selain buku cerita dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mendukung hal tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *Whole Language* yang meruokan pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi keterampilan anak usia dini dalam menulis, membaca, berbicara menyimak akan mampu dikembangkan oleh peserta didik secara operasional dan menyeluruh. *Whole language* merupakan proses pendekatan seorang pendidik dalam pengajaran bahasa Indonesia yang menyajikan pengajaran bahasa kepada peserta didik secara utuh dalam situasi mengajar yang nyata dan tidak terpisahkan (Suryaningsih & Fatmawati, 2018).

Pembelajaran membaca pada jenjang PAUD saat ini masih menjadi pro dan kontra di masyarakat. Tetapi tidak sedikit SD yang mengajukan tes masuk menggunakan konsep akademik terutama tes membaca dan menulis. Bahkan lembaga pendidikan yang berkualitas yang melakukan tes tersebut, dari hal tersebut mendorong lembaga PAUD bahkan orang tua berlomba-lomba mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis. Keterampilan membaca bukan tujuan utama pada jenjang PAUD, kegiatan membaca dan menulis dilakukan sembari bermain, karena anak usia dini belajar

sambil bermain, bermain seraya belajar. Maka untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung tidak diberikan secara klasikal namun guru harus mampu menandai anak yang telah siap menerima pengajaran dari kemampuan yang lebih tinggi dan mampu, karena pada dasarnya tidak semua anak mengalami tingkat perkembangan yang sama dan apabila dipaksa dapat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Berawal dari pengamatan sederhana melalui studi pendahuluan observasi di lembaga Kober Ceria ditemukan fakta terdapat beberapa permasalahan seperti: (1) pada proses pembelajaran pendidik menggunakan metode konvensional (2) belum adanya media pembelajaran yang menarik perhatian anak pada saat pembelajaran membaca dan (3) bahan ajar yang digunakan berupa bahan ajar cetak yaitu buku cerita, buku majalah seperti pada umumnya.

Dari permasalahan di atas dapat dilihat bahwa peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan pendidik, proses pembelajaran berpusat kepada pendidik sehingga peserta didik kurang dilibatkan, buku majalah kurang menarik perhatian anak isinya hanya penugasan saja, sehingga beberapa anak merasa jenuh dan bosan, adanya buku cerita namun dalam penggunaan saat pembelajaran membaca belum menggunakan pendekatan pembelajaran, maka peneliti akan melakukan pengembangan pada buku cerita bergambar dengan berbantu pendekatan *whole language*. Penggunaan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* memiliki kelebihan, yaitu buku cerita bergambar dapat merangsang imajinasi dan membantu anak dalam memperkaya imajinasi, karena gambar dalam buku cerita mengandung cerita. Selain itu, pendekatan *whole language* dapat mempermudah untuk memfasilitasi keterampilan bahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa diperlukannya pengembangan bahan ajar untuk

meningkatkan pemahaman serta minat membaca pada anak, yaitu berupa buku cerita. Pengembangan bahan ajar buku cerita bergambar ini menggunakan pendekatan *whole language*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Pannen (1995, dalam Sadjati, 2012) Bahan ajar ialah seperangkat bahan atau materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan oleh guru maupun siswa di dalam proses pembelajaran. Adapun Depdiknas (dalam *website* Dikmenjur) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam aktivitas pembelajaran. Dari kedua definisi bahan ajar yang dikemukakan oleh Pannen dan Depdiknas menggambarkan bahwa dalam mengembangkan suatu bahan ajar hendaknya dirancang sesuai aturan karena akan dipergunakan oleh guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang mengantarkan kepada ketercapaian perkembangan anak.

Bahan ajar juga dapat dimaknai sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur ataupun generalisasi yang disusun secara khusus untuk mempermudah pengajaran. Adapun mengenai isinya tidak hanya berupa konsep yang dipelajari, namun juga berisi petunjuk penggunaan bahan dan tugas terkait (Abidin, 2012 hlm. 47). Penggunaan bahan ajar akan berbeda-beda tergantung sasaran dan pembelajaran apa yang hendak diberikan, serta isi rancangan bahan ajar pun dibuat khusus untuk mencapai kompetensi yang sudah dirumuskan sesuai tujuan pembelajaran (Sungkono, 2009).

Adanya beberapa pendapat mengenai pengertian bahan ajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar akan menjadi pegangan bagi guru dan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Bahan ajar yang digunakan oleh siswa akan membantu siswa untuk memiliki sebuah pengetahuan sebagai bekal dalam pembelajaran dan guru dapat

memaksimalkan mengembangkan keterampilan anak dengan menggunakan bahan ajar yang sudah dipelajari sebelumnya.

## B. Jenis-jenis Bahan Ajar

Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak (Nurhaidah dan Kosasih, 2018, hlm. 1149). Kemp dan Dayton (dalam Sadjati, 2012 hlm.8) mendefinisikan bahan ajar cetak sebagai segala bahan yang disiapkan dalam kertas dan berfungsi untuk keperluan pembelajaran maupun penyampaian informasi. Bahan ajar cetak merupakan jenis bahan ajar yang lazim digunakan dalam pembelajaran karena bahan ajar cetak memiliki beberapa keunggulan, yaitu 1) biaya produksi dan distribusinya murah; 2) praktis digunakan kapan saja dan dimana saja serta tidak membutuhkan perangkat lain untuk menggunakan bahan ajar tersebut; 3) biaya perawatan murah dan tidak memerlukan penanganan khusus (Prastowo, 2014 hlm. 304-305).

Berdasarkan hasil analisis artikel yang ditulis oleh Sadjati (2012, hlm 8-10) dan Majid (2011, hlm. 174) diperoleh beberapa kategori bahan ajar cetak sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

### *Kategori Bahan Ajar Cetak*

<b>Jenis Bahan Ajar Cetak</b>	<b>Karakteristik</b>
Modul	Terdiri dari bermacam-macam bahan tertulis yang bertujuan agar siswa belajar secara mandiri, baik dengan bimbingan guru maupun tanpa bimbingan guru.
Handout	Berupa macam-macam bahan cetak yang disiapkan oleh guru dan berisi sejumlah informasi untuk dipelajari siswa.
Buku	Berupa bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan hasil gagasan pengarangnya.
Lembar kerja	Berupa lembaran-lembaran berisi materi

	pelajaran dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Berbeda dengan buku teks, pada LKS mencantumkan petunjuk, dan langkah-langkah pekerjaan yang harus diselesaikan siswa.
<i>Leaflet</i>	Berupa lembaran yang dilipat dan di desain dengan adanya ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami didasarkan pada kompetensi dasar.
Brosur	Berupa bahan tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau berupa cetakan yang hanya terdiri dari beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid. Brosur dimanfaatkan sebagai bahan ajar jika didasarkan pada KD tertentu hingga dapat menarik perhatian siswa karena sajiannya.
Foto/Gambar	Memuat informasi yang dapat dipelajari oleh peserta didik, dapat dimengerti, lengkap dan rasional serta diambil dari sumber yang dipercaya kebenarannya
<i>Wallchart</i>	Berupa bahan cetak memuat bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. <i>Wallchart</i> didesain menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik agar menarik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Sumber: Sadjati (2012, hlm. 8-10) dan Majid (2011, hlm. 174)

Adapun bahan ajar noncetak dimaknai sebagai segala bahan yang tersaji tidak dalam bahan kertas melainkan dalam bentuk relia yang dipergunakan sebagai alat penyampaian informasi dan pengetahuan berupa objek riil dan dikembangkan dari bahan sederhana (Lukman, Mahriza, Nurhidayat dan Bhinekas, 2018 hlm. 2). Bahan ajar noncetak dikategorikan menjadi bahan ajar *display*, Video, audio, *overhead transparencies* (OHT), dan bahan ajar berbasis komputer.

Bahan Ajar Berbasis Komputer	Memfaatkan komputer untuk pembelajaran berbasis IT, mempelajari sesuatu dari <i>software</i> atau hal-hal yang dimuat dalam komputer untuk mencapai kompetensi tertentu.
------------------------------	--

Bahan ajar yang akan dibuat yaitu bahan ajar cetak berupa buku cerita yang dikembangkan dengan berbantu pendekatan whole language. Buku cerita yang dikembangkan peneliti diharapkan mampu menunjang pembelajaran membaca anak usia dini dan mampu memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini di Kober Ceria

**Tabel 2.2**

**Kategori Bahan Ajar Noncetak**

Jenis Bahan Ajar Noncetak	Karakteristik
Bahan Ajar <i>Display</i>	Isinya meliputi semua materi tulisan ataupun gambar yang dapat disampaikan di dalam kelas, kelompok kecil ataupun secara perorangan tanpa menggunakan alat proyeksi, seperti <i>Flipchart</i> , peta dan lain-lain.
Audio	Berupa segala hal suara/audio yang dapat memberikan informasi tentang suatu hal materi. Untuk mencapai kompetensi tertentu.
Video	Berupa tayangan audio visual yang memuat suatu konten yang bermakna untuk pembelajaran.
OHT	Berupa gambar tekstual dan grafik dalam lembar transparan yang dapat dipresentasikan di depan kelas atau kelompok dengan menggunakan <i>Overhead Projector</i>

**C. Pengertian Buku cerita**

Menurut Elizabeth Kennedy (dalam Yusi Iwan, 2014) buku cerita bergambar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai media grafis dalam proses pembelajaran. Buku cerita bergambar adalah sebuah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, kemudian dilengkapi dengan sebuah gambar yang merupakan kesatuan dari cerita itu sendiri untuk menyampaikan suatu fakta atau gagasan. Cerita bergambar dalam sejarah perkembangannya sering dikaitkan dengan komik. Meski cerita bergambar dan komik sama-sama menggunakan gambar dalam pembuatan ceritanya, ada juga perbedaan diantara keduanya yang mendasar antara cerita bergambar dan komik. Cerita bergambar, yaitu terdiri dari tulisan sebagai isi cerita dan gambar sebagai penghiasnya. Sedangkan komik terdiri atas panel, gambar, dan balon kata, yang harus dibaca secara berurutan untuk memahami isi cerita atau komik bercerita melalui bahasa gambar. Menggunakan buku cerita bergambar pada kegiatan belajar mengajar sangat bermanfaat karena kegiatan belajar akan lebih terarah dan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Buku cerita bergambar dapat memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Dengan demikian, pesan yang terdapat dalam isi teks tersebut dapat mendorong anak terhadap kecintaannya dalam membaca (Iwan, Yusi., 2014).



#### D. Keterampilan Membaca

Menurut Tarigan (2008:7) membaca dikatakan sebagai penguasaan keterampilan-keterampilan khusus karena membaca merupakan sekumpulan tujuan atau keterampilan yang ditentukan secara tepat. Masalah pengkodean, kosa kata, pemahaman bacaan, merupakan tujuan dan keterampilan membaca. Aktivitas biasanya dimulai dengan kajian beberapa kata dari bacaan, membaca sebuah cerita, diselingi pertanyaan-pertanyaan tentang detil dan kesimpulan dari bacaan, dan makna kata berdasarkan konteks. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh pemakai bahasa. Dengan menguasai keterampilan membaca, seseorang dapat belajar dalam mengenal dan memahami simbol verbal suatu tulisan, kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf secara alfabet dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan, pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca seperti kemampuan mengenal bentuk yang berupa gambar, lengkungan, garis. Oleh sebab itu, keterampilan seseorang dalam memahami isi bacaan sangat berkaitan erat dengan cara atau teknik seseorang dalam membaca.

#### E. Tahapan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Widyastuti (2018) Perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap yaitu:

##### 1. Tahap Fantasi (*magical stage*).

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku. Ia berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama ini, guru harus menunjukkan model atau contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

##### 2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*).

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai

melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap ini, guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu kepada anak. Hendaknya anda memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak, melibatkan anak membacakan berbagai buku.

##### 3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging reading stage*).

Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan katakata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi, serta mengenal abjad. Pada tahap ketiga ini, guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi dan memberikan kesempatan pada anak untuk menulis sesering mungkin.

##### 4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off reader stage*).

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic, dan syntatic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan. Pada tahap ini guru masih tetap membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Anda jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

##### 5. Tahap Membaca Lancar (*Independent reader stage*).

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat

membuat perkiraan bacaan-bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah membaca. Pada tahap ini, guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya.

#### F. Pendekatan *Whole Language*

*Whole language* menyediakan fasilitas belajar yang didasarkan pada pemahaman bahwa anak belajar secara alami dalam suasana yang menyenangkan, jauh dari paksaan, dan tanpa terus menerus memberikan kritik pada anak. *Whole language* adalah sebuah pemikiran tentang bagaimana anak belajar bahasa, baik lisan maupun tulisan. Anak belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai dengan perkembangannya. Kemampuan berbicara dan mendengarkan anak, didapat dari hasil interaksi anak dengan lingkungan dan orang-orang sekitar. Kemampuan membaca dan menulis, dirangsang dengan menciptakan lingkungan yang penuh dengan tulisan di tempat-tempat yang sering didatangi anak. Dengan demikian secara tidak sadar dan alami anak telah belajar bahasa (Meha & Roshonah, 2015).

Menurut Froese (1991) dalam Sulistiyono (2014) Dalam konteks pengajaran bahasa dikenal pendekatan seluruh bahasa (*whole language*), membaca diajarkan dengan menjaga keutuhan bahasa, artinya bahasa tidak diajarkan secara bagian demi bagian melainkan keseluruhan yang utuh. Pembelajaran bahasa (membaca menulis) menurut konsepsi *whole language* merupakan bentuk pembelajaran bahasa yang berfokus pada anak, berorientasi pada karya sastra sebagai landas tumpu pembelajaran, dan sedapat mungkin membawa anak dalam situasi komunikasi secara konkret.

Menurut Seefeldt & Wasik (2008) dalam Sulistiyono (2014) Kegiatan pengenalan membaca menulis dilakukan dengan menyediakan pengalaman membaca dan mengenal kata-kata tertulis. Agar keterampilan berbahasa lisan dan baca tulis dapat ditanamkan pada diri anak, pengalaman penting harus dimiliki anak,

yaitu berbicara dan mendengarkan orang lain, serta membaca dengan orang lain. Kegiatan pengembangan dimulai dengan membacakan cerita yang utuh bermuatan nilai-nilai karakter yang baik, kemudian dipadukan dengan pengembangan keterampilan pra-membaca menulis melalui serangkaian pengalaman berhubungan dengan membaca menulis. Dalam kegiatan tersebut juga dikembangkan aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan fisik motorik, seni, kognitif, dan sosial-emosional secara terpadu, sesuai dengan standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

*Whole Language* adalah satu pendekatan pembelajaran, yang secara alamiah diyakini mampu membantu perkembangan bahasa anak-anak di sekolah atau di kelas. Istilah *Whole Language* telah dikenal sebagai salah satu pendekatan pembelajaran, sebuah sistem kepercayaan tentang sifat pembelajaran dan bagaimana hal itu dapat dipupuk di kelas dan sekolah. Pendekatan ini secara luas diyakini dapat menyediakan lingkungan yang bermakna bagi peserta didik untuk belajar (Weaver, 1990, hlm. 3).

Jadi, pada dasarnya dapat disimpulkan esensi dari pendekatan *whole Language* merupakan suatu cara untuk mengembangkan bahasa atau mengajarkan bahasa yang dilakukan menyeluruh yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini memiliki hubungan yang interaktif dan *whole language* merupakan kunci pertama disekolah untuk mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan belajar bahasa dengan cara tidak terpisah-pisah. Diharapkan melalui pendekatan *whole language* kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dapat tercapai secara holistik, dan dapat terus dikembangkan secara operasional dan menyeluruh.

#### G. Komponen Pendekatan *Whole Language*

Menurut santosa dkk (dalam hidayah, 2014) ada delapan komponen Metode *Whole Language* yaitu:

1. *Reading Aloud*

Tahapan *Reading Aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk anak. Guru membacakan buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang baik sehingga setiap anak dapat mendengarkan dan menikmati cerita.

2. *Journal Writing*

Pada tahap ini, Jurnal dikatakan sarana yang aman bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, mengutarakan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini guru memberikan kebebasan kepada anak untuk menceritakan kejadian yang dialami anak pada kehidupan sehari-hari yang menyangkut tentang isi cerita dalam buku cerita.

3. *Sustained Silent Reading*

Tahap *Sustained Silent Reading* adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh anak. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut.

4. *Shared Reading*

Tahap *Shared Reading* adalah kegiatan bersama antara guru dan anak, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini yaitu :

- a. Guru membaca dan anak mengikutinya. (untuk kelas rendah)
- b. Guru membaca dan anak menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku;
- c. Anak membaca bergiliran.

5. *Guided Reading*

*Guided Reading* disebut juga membaca terbimbing, guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca membimbing penekanan bukan dalam dalam membaca itu sendiri tetapi lebih membaca dalam pemahaman. Dalam pembelajaran melalui *Guided Reading* semua siswa

membaca dan mendiskusikan buku yang sama.

6. *Guided Writing*

*Guided Writing* yaitu menulis terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator, membantu anak menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik.

7. *Independent Reading* atau membaca bebas

*Independent Reading* atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana anak bekesempatan untuk menentukan sendiri materi yang akan dibacanya. Anak bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru berubah dari pemrakarsa, model dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator dan pemberi respon.

8. *Independent Writing*

*Independent Writing* yaitu menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menulis bebas (hidayah, 2014).

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

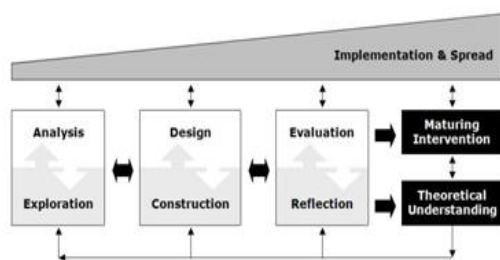
Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau (*Mix Method*). Menurut Creswell & Plano Clark (dalam Creswell 2015) "*Mix Method Research Design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian untuk memahami permasalahan penelitian".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pengembangan yang khusus bertujuan untuk mengembangkan pendidikan, maka yang digunakan adalah metode *Educational Design Research* (EDR), dimana metode ini menjelaskan tentang upaya dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara mendesain dan mengembangkan suatu desain baik dalam bentuk program, materi dan strategi pembelajaran dan pengajaran serta dapat berbentuk produk atau sistem. Jenis penelitian pengembangan pendidikan



dipilih peneliti karena penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan metode pembelajaran bermain peran bermuatan nilai sopan santun untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Menurut McKenney & Reeves (dalam Lidinillah, 2012) “*Educational Design Research (EDR)* merupakan jenis penelitian yang pada pelaksanaannya terdapat proses berulang (*iterative*) untuk mengembangkan solusi dari masalah pendidikan yang kompleks”.

Proses pengembangan bermain peran bermuatan nilai sopan santun untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini akan mengacu pada model pengembangan EDR (*Educational Design Research*) karya McKenney & Reeves yang disebut dengan model generik yaitu sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Model Generic EDR (McKenney & Reeves, 2012)**

Penelitian menggunakan model generic EDR menurut McKenney & Reeves, sehingga proses tahapan penelitian yang dilakukan hanya proses pertama yaitu eksplorasi dan analisis masalah, mengapa demikian, karena peneliti hanya menjelaskan mengenai dasar kebutuhan untuk pengembangan bahan ajar berupa buku cerita berbantu pendekatan *whole language* pada proses pembelajaran membaca. Tahap yang dilakukan peneliti adalah:

### 1. Tahap Eksplorasi dan Analisis

Peneliti melakukan tahap eksplorasi dan analisis masalah menyangkut dasar kebutuhan untuk pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini. Pada tahap ini peneliti

mengumpulkan data yang didapat dengan melakukan studi pendahuluan. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi serta menganalisis masalah dengan observasi lapangan dan mengkaji literatur. Langkah yang paling awal dilakukan dalam penelitian pengembangan model EDR ini yaitu studi pendahuluan, maka dari itu peneliti harus melakukan studi pendahuluan yang bertujuan supaya menghasilkan produk yang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Penjelasan terkait pelaksanaan studi pendahuluan, sebagai berikut:

#### a. Studi Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu melakukan studi lapangan dengan observasi ke sekolah PAUD yaitu Kober Ceria yang beralamat di Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya.

#### b. Studi Literatur

Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah kajian literatur pada sumber buku terkait materi bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, keterampilan membaca anak usia dini, pengertian buku cerita, mempelajari pendekatan *whole language* untuk anak usia dini, dan komponen pada pendekatan *whole language*. Mengkaji materi bukan hanya saja pada buku namun peneliti juga mengkaji artikel dan jurnal ilmiah mengenai pengembangan buku cerita serta pendekatan *whole language* yang diterapkan untuk anak usia dini. Hal ini dilakukan peneliti sebagai acuan untuk rancangan mengembangkan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* yang menarik supaya dapat memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan terkait “Dasar Kebutuhan Pengembangan Buku Cerita Berbantu Pendekatan *Whole Language* untuk Memfasilitasi Keterampilan Membaca Anak Usia Dini”. Penelitian pengembangan ini, bertujuan untuk mengetahui dasar kebutuhan untuk pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *Whole Language* untuk Memfasilitasi Keterampilan Membaca Anak Usia Dini.

### A. Pembahasan

Pengembangan dasar kebutuhan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi perkembangan bahasa difokuskan pada keterampilan anak usia dini, merujuk pada model generik EDR menurut McKenney & Reeves. Tetapi, peneliti hanya menjelaskan dasar kebutuhan pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* yaitu tahap eksplorasi dan analisis masalah, dengan melakukan studi pendahuluan yaitu dengan studi lapangan dan studi literatur, berikut penjelasannya:

#### 1. Pembahasan hasil studi lapangan

Berawal dari pengamatan sederhana melalui studi pendahuluan observasi di lembaga Kober Ceria ditemukan fakta terdapat beberapa permasalahan seperti: (1) pada proses pembelajaran pendidik menggunakan metode konvensional (2) belum adanya media pembelajaran yang menarik perhatian anak pada saat pembelajaran membaca dan (3) bahan ajar yang digunakan berupa bahan ajar cetak yaitu buku cerita, buku majalah seperti pada umumnya. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca, dari hasil wawancara ketika studi lapangan di sekola Kober Ceria dilakukan kegiatan pembelajaran membaca dengan menggunakan buku cerita karena ingin memberikan bekal pengetahuan membaca, menulis dan menghitung untuk kesiapan anak

memasuki jenjang berikutnya atau sekolah dasar.

#### 2. Pembahasan hasil studi literatur

Guna mengetahui dasar kebutuhan pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *whole language*, peneliti mengumpulkan sumber rujukan untuk dijadikan bahan pembuatan produk dan mengkaji literatur dari buku, artikel dan jurnal mengenai materi buku cerita, ketrampilan membaca anak usia dini dan pendekatan *whole language* untuk anak usia dini. Dilihat menurut analisis masalah dari observasi lapangan dan melakukan kajian literatur, peneliti memperoleh solusi supaya dapat mengatasi permasalahan yang terlihat ketika observasi pada saat melakukan studi lapangan, solusinya ialah mengembangkan buku cerita dengan berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini. Dengan adanya dasar kebutuhan pengembangan buku cerita akan memudahkan guru dalam pembelajaran membaca dan memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini, karena buku cerita yang dibuat di kembangkan dengan pendekatan *whole language* untuk anak usia dini.

### B. Hasil

Sesudah mendapatkan informasi tentang permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti melakukan kajian terkait data informasi dari hasil eksplorasi dan analisis masalah. Hasil eksplorasi dan analisis masalah, didapatkan informasi berdasarkan:

#### 1. Landasan Teori

Setelah melakukan eksplorasi dan analisis masalah dengan studi literatur dari buku serta jurnal ilmiah penelitian, peneliti menemukan landasan teori terkait produk yang akan dikembangkan yaitu berupa bahan ajar berupa

buku cerita yang berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini. Landasan teori terkait penyusunan rancangan buku cerita yang menarik dan sesuai dengan usia anak. Landasan teori digunakan sebagai langkah awal untuk menyusun produk berupa buku cerita berbantu pendekatan *whole language* untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini, untuk bekal pengetahuan anak ke jenjang berikutnya atau sekolah dasar

## 2. Kurikulum PAUD

Peneliti mengacu pada kurikulum PAUD 2013 sebagai dasar kebutuhan atau komponen untuk rancangan produk berupa buku cerita, peneliti merujuk pada kurikulum untuk perencanaan produk sehingga mengetahui dasar kebutuhan pengembangan produk buku cerita untuk anak usia dini. Dalam hal ini peneliti mengacu pada kurikulum PAUD 2013 seperti tema atau sub tema yang dipilih, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar serta indikator yang hendak dicapai ketika proses pembelajaran. Rancangan buku cerita yang disusun peneliti dengan berbantu pendekatan *whole language* mengacu pada pada kurikulum PAUD 2013. Maka, pemilihan tema yang di ambil untuk buku cerita yaitu tema binatang, karena yang lebih dekat dengan kehidupan anak sehari-hari selain dari tema diriku. Selain itu juga buku cerita tentang binatang akan membuat anak lebih mengenal binatang dan lingkungan disekitar. Dan untuk rancangan yang disusun disesuaikan dengan

KI dan KD pada kurikulum PAUD 2013.

## 3. Tuntutan Kebutuhan Lapangan

Melihat hasil eksplorasi dan analisis masalah melalui observasi lapangan, peneliti mendapatkan informasi terkait kebutuhan lapangan yaitu terkait bahan ajar yang digunakan masih terbilang monoton dan pendekatan ketika pembelajaran membaca masih belum digunakan, padahal dengan adanya pendekatan yang dilakukan kepada anak akan membuat anak lebih tertarik pada saat pembelajaran membaca dan akan mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada dasarnya anak usia dini cenderung lebih tertarik dengan buku cerita yang bergambar dan tidak terlalu banyak tulisan, apalagi jika pada proses pembelajarannya di bantu dengan pendekatan yang tepat, salah satunya pendekatan *whole language* yang merupakan pendekatan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak salah satu aspeknya yaitu keterampilan membaca. Maka dari itu, peneliti mencoba menjelaskan dasar kebutuhan untuk pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa dasar kebutuhan pengembangan buku cerita berbantu pendekatan *whole language* untuk memfasilitasi keterampilan membaca anak usia dini, menurut hasil lapangan dan studi literatur supaya mendapatkan penjelasan terkait kebutuhan dasar untuk pengembangan buku cerita, yaitu:

### a. Landasan teori

b. Kurikulum

c. Tuntutan kebutuhan lapangan

Setelah mendapat informasi dan data terkait dasar kebutuhan, maka data tersebut sangat dibutuhkan untuk tahap penelitian selanjutnya yaitu membuat dan menyusun produk berupa buku cerita berbantu *whole language* untuk pembelajaran membaca anak usia dini di Kober Ceria.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Reflika Aditama
- Barokah Widuroyeki, & Sulistiyono Sulistiyono. (2014). Model Pengembangan Kemampuan Pra-Membaca-Menulis Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i1.371.2014>
- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dikmenjur. <https://dikmenur.go.id>
- hidayah, nurul. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(9), 2355–1925.
- Iwan, Yusi., D. (2014). Perancangan Cerita Bergambar Pentingnya Pengambilan Keputusan yang Bijak. *Jurnal Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra*, 5.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McKenney & Reeves. (2012). *Educational Design Research*. London: Routledge.
- Nurhaidah & Kosasih, E. (2018). "Pemanfaatan Bahan Ajar Berbasis Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Literasi". *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*. (hlm. 1147-1151). Bandung: UPI Press.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pratiwi, S. I., Sriyanto, M. I., & Hafidah, R. (2014). *Pendekatan Whole Language Pada Anak Kelompok a Tk Siwi Peni Xi Surakarta*. 1–8.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sadjati, I. M. (2012). Modul I: Hakikat Bahan Ajar. *Pengembangan Bahan Ajar*. 1, 1-62. <http://pustaka.ut.ac.id/lib/2016/08/08/idik4009-pengembangan-bahan-ajar/>
- Sumantri, M. (2011). *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sungkono. (2009). *Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa Sd/Mi Kelas Iv Di Daerah Rawan Bencana. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.5310>
- Tarigan, N. T. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2(2), 2597–9515.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- widyastuti, A. (2018). Analisis tahapan perkembangan membaca dan stimulasi untuk meningkatkan literasi anak usia 5-6 tahun. *Paedagogia*. 21(1), 31. <http://doi.org/10.20961.paedagogia.v21i1.15540>
- weaver, C. (2003). *Understanding whole language, from principles to practice*. Michigan; Irwan Publishing